

TINJAUAN HISTORIS ILMU HADIS DAN KODIFIKASINYA

Amir Udin¹, Muhammad Fitriyadi², Yuliharti³

UIN Sultan Syarif Kasim Riau

muhammadfitriyadi@uin-suska.ac.id

ABSTRACT

The science of hadith is a scientific discipline that studies hadith, whether it is narrators, sanad, or everything related to hadith, hadith is the second source of law after the Qur'an. Hadith is everything that is based on Rasulullah SAW, be it actions, words and decrees. Historically the development of the science of hadith has several first processes starting from the prophetic period to the tabi'tabi'in. This article will discuss the history of the development of hadith science and its codification, the method the author uses in writing this article is the library research method with how to collect data in the form of journals, books, and other documents related to hadith. Historically, the hadith was only recorded in the 2nd century H

Keywords: *Hadith, Hadith Science, codification of hadith, history of Hadith Science*

ABSTRAK

Ilmu hadis merupakan suatu disiplin ilmu yang mempelajari tentang hadis baik itu perawi, sanad, maupun segala sesuatu yang berkaitan dengan hadis. Hadis merupakan sumber hukum kedua setelah Al-Qur'an. Hadis adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada baginda Rasulullah Saw, baik itu perbuatan, perkataan, maupun ketetapan. Secara historis perkembangan ilmu hadis ada beberapa proses pertama mulai dari masa kenabian sampai ke para tabi'tabi'in. Artikel ini akan membahas tentang sejarah perkembangan ilmu hadis dan kodifikasinya. Motode yang penulis gunakan dalam penulisan artikel ini yaitu metode kepustakaan (library research) dengan cara mengumpulkan data-data berupa jurnal, buku, serta dokumen-dokumen lainnya yang berkaitan dengan hadis. Secara historis hadis baru dibukukan pada abad ke 2 H.

Kata Kunci : *Hadis, Ilmu Hadis, kodifikasi hadis, sejarah Ilmu Hadis*

A. PENDAHULUAN

Hadis merupakan sumber ajaran Islam kedua setelah Al-Qur'an. Istilah hadis ini biasanya mengacu pada segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW. berupa sabda, perbuatan, persetujuan (Andariati, 2020, hal. 155). Salah satu disiplin ilmu yang mengkaji tentang hadis, perawi, sanad, asbabulwurud, adalah Ilmu hadis.

Tahap perkembangan ilmu hadis banyak terjadi permasalahan baik itu karena factor internal maupun factor eksternal. Factor interanal itu disebabkan oleh para perawi hadis itu sendiri, yang dianggap pemicu utama nanti dalam pembagian macam-macam hadis sedangkan factor eksternalnya baik berupa keadaan politik, keadaan sosial, ataupun keadaan kebudayaan (Bistara, 2020, hal. 76).

Sejak masa Rasulullah SAW masih hidup, penulisan hadis sudah mulai diperbincangkan. Adanya hadis-hadis yang melarang dan membolehkan menulis hadis memicu perbedaan di kalangan umat Islam, dilanjutkan dengan sikap keras para sahabat setelah wafatnya Rasulullah SAW dalam periwayatan hadis juga membuat perkembangan hadis semakin hangat untuk diungkap. Barulah pada pemerintahan Khalifah Umar bin Abdul Aziz (w.101 H) dalam rentang waktu 99-101 hijriah terjadi kodifikasi atau pembukuan hadis secara resmi atas

perintah Khalifah dengan menunjuk Ibnu Syihab az-Zuhry (w.124 H) untuk memimpin kodifikasi hadis (Iskandar, 2020, hal.53).

Sejarah perkembangan hadis dapat dilihat dari dua aspek penting, yaitu periwayatan dan pen-dewanannya, dari keduanya dapat di ketahui proses dan transformasi yang berkaitan dengan perkataan, perbuatan, hal ihwal, sifat dan taqrir dari Nabi SAW kepada para sahabat sehingga munculah kitab-kitab himpunan hadis untuk dijadikan pedoman dalam kehidupan ini.

Artikel ini akan membahas tentang tinjauan historis ilmu hadis dan kodifikasinya.

B. METODE

Jenis metode penelitian yang penulis gunakan dalam penulisan artikel ini adalah studi kepustakaan (library research) yaitu sebuah penelitian yang dilakukan dengan cara mencari dan membahas literatur, buku-buku jurnal serta dokumen yang berkaitan dengan penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif (Zed, 2004, hal. 89). Menurut Sugiyono, data kualitatif adalah merupakan data yang dinyatakan dalam bentuk kalimat, kata maupun gambar. Jenis penelitian deskriptif ini yang digunakan adalah studi pustaka.

Sumber data yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan mencari sumber data baik berupa , artikel, buku jurnal ilmiah yang berkaitan dengan penelitian sebelumnya yang relevan. Teknik pengumpulan data yang

digunakan adalah observasi, kepustakaan, bahan yang akan diobservasi dalam penelitian ini adalah artikel jurnal yang berkaitan dengan sejarah dan kodifikasi hadis dari masa Rasulullah, Sahabat dan Tabi'in.

C. HASIL PEMBAHASAN

1. Pengertian Ilmu hadis

Dari segi bahasa ilmu hadis itu terdiri dari dua kata, yaitu ilmu dan hadis. Secara sederhana ilmu artinya pengetahuan, knowledge, dan science. Sedangkan hadis adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW, baik dari perkataan, perbuatan, ataupun persetujuan. Para ulama ahli hadis pun banyak yang memberikan definisi dari ilmu hadis, di antaranya Ibnu Hajar Al-Asqalani : "Hadis adalah mengetahui kaedah-kaedah yang dijadikan sambungan untuk mengetahui (keadaan) perawi dan yang di riwayatkan"

Selain itu Ilmu yang mempelajari tentang keterangan suatu hal yang dengan hal itu kita dapat mengetahui bahwa hadis itu diterima atau tidak.

Dari penjelasan pengertian tersebut dapat dijelaskan bahwa ilmu hadis adalah ilmu yang membicarakan tentang keadaan ataupun sifat para perawi dan yang diriwayatkannya. Perawi yaitu orang-orang yang membawa, menerima, dan menyampaikan perihal berita dari Nabi, yaitu mereka yang ada dalam sanad dalam suatu hadis.

Kemudian Ilmu hadis ini dibagi menjadi dua, yaitu Ilmu Hadis Riwayâh dan Ilmu Hadis Dirayah.

Ilmu Hadis Riwayah

Menurut bahasa riwayâh dari akar rawa, yarwi, riwayat yang berarti an-naql = memindahkan dan penukilan, adz-dzikh = penyebutan, dan al-fath = putaran. Seolah-olah dapat dikatakan periwayatan adalah memindahkan berita atau menyebutkan informasi dari orang-orang tertentu kepada orang lain dengan dipertimbangkan / dipintal kebenarannya (Yusri, 2017, hal. 44).

Yang dimaksud Ilmu Hadis Riwayah, ialah:

"ilmu pengetahuan yang mempelajari mengenai hadits-hadits berdasarkan kepada Nabi Muhammad SAW, baik berupa perkataan, kemudian perbuatan, taqir, tabi'at ataupun tingkah lakunya"(Al-Khatib, 1990, hal. 7).

Ibnu al-Akhfani mengatakan yang dimaksud dengan ilmu Hadis riwayat yaitu:

"Ilmu pengetahuan yang mencakup perkataan Nabi Muhammad SAW, baik dari periwayatan, pemeliharaan, maupun dari penulisannya atau pembukuan lafazd-lafazhnya."

Ilmu Hadis Riwayah yaitu ilmu pengetahuan yang mempelajari cara periwayatan, penulisan atau pembukuan hadis Nabi Muhammad SAW. Objek kajiannya yaitu hadis Nabi SAW dari segi periwayatan dan juga pemeliharaannya yang meliputi antara lain:

(1) Cara periwayatan hadistsnya, yaitu bagaimana cara penerimaan dan penyampaian hadis dari seorang periwayat (rawi) kepada periwayat yang lain;

(2) Cara pemeliharaan hadistnya, yaitu penghafalan, penulisan, dan juga pembukuan hadis.

Jadi, Ilmu Hadis Riwayah ini tidak membicarakan mengenai kualitas sanad, sifat rawi, dan cacat yang terdapat pada matan dan lainnya dari suatu hadist.

Adapun manfaat mempelajari ilmu hadis riwayat adalah untuk menghindari adanya penukilan yang salah dari sumbernya yang pertama, yaitu Nabi SAW (Alfiah, 2016, hal 44).

Ilmu Hadis Diroyah

ilmu Hadist Diroyah, dari segi bahasa kata berasal dari kata dara, yadri, daryan, dirayatan/Diroyah =pengetahuan, sehingga yang dibahas dari sisi pengetahuannya yakni pengetahuan tentang hadist ataupun pengantar ilmu hadist.

Ilmu hadis Dirayah. Biasanya juga disebut ilmu Mustalah Al-Hadist, ilmu Ushul al-Hadits, Ulum al-Hadits dan Qawa'id al-Taahdis. Al-Tirmizi mentariskan ilmu ini dengan: “Undang - undang atau kaedah-kaedah untuk mengetahui keadaan sanad dan matan, cara menerima dan meriwayatkan, sifat-sifat perawi dan lain-lain. Al-Tirmizi mendefinisikan Ilmu Hadis Dirayah sebagai berikut:

“Ilmu Pengetahuan untuk mengetahui hakikat suatu periwayatan,

syarat-syaratnya, macam-macam dan hukum-hukumnya dan juga untuk mengetahui keadaan para perawinya, baik persyaratannya, macam-macam hadits yang diriwayatkan dan segala sesuatu yang berkaitan denganya.” (Al-Suyuti, 1998, hal. 40)

Adapun yang dimaksud dengan :

- Hakikat periwayatan yaitu penukilan suatu hadis dan penyandarannya kepada sumber hadis hadist maupun sumber berita.

- Syarat - syarat periwayatan hadist yaitu penerimaan seorang perawi terhadap hadist yang akan diriwayatkannya yaitu dengan berbagai cara penerimaan, seperti melalui al-sama` (pendengaran), juga al-Ijazah (pemberian izin dari perawi) (Al-Suyuti, 1998, hal. 40-41)

- Macam-macam periwayatan adalah membicarakan mengenai diterima atau ditolaknya suatu hadis.

- Keadaan yaitu, pembicaraan mengenai keadilan, kecacatan semua perawi, dan juga syarat-syarat mereka dalam menerima dan juga meriwayatkan hadits.

- Macam-macam hadist yang diriwayatkan yaitu meliputi hadis-hadis yang dapat dihimpun pada suatu kitab-kitab Tasnif, kitab Tasnid dan juga kitab Mu`jam.

Yang dimaksud dengan rawi hadist yaitu orang yang menyampaikan ataupun meriwayatkan suatu hadis, sedangkan yang dimaksud dengan marwi yaitu sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW atau kepada sahabatnya, atau kepada Tabi'in. “Keadaan rawi dari sudut maqbul dan mardunya” ialah keadaan perawi dari sudut

kecacatan, keadilan, peristiwa sekitar penerimaan dan juga periwayatannya serta segala sesuatu yang berkaitan dengan hal tersebut.(Al-Qadli, Hal.77)

Ilmu dirayah dan ilmu riwayat Hadis berkembang secara simultan dengan periwayatan Hadis itu sendiri. Pada fase kodifikasi Hadis, ilmu diroyah dan juga riwayat semakin menempati posisi yang sangat penting bagi para pengkodifikasi. Imam al-Bukhari misalnya, bersafari selama lebih kurang 16 tahun (Abu Syuhbah, 1991: 47) untuk mengumpulkan dan mengkodifikasi Hadis-hadis Nabi dari satu daerah ke daerah lainnya. Imam al-Bukhari telah menetapkan dan mengembangkan beberapa kriteria dalam menerima dan juga mengklasifikasikan Hadits-hadits dalam kategori maqbul. Imam al-Bukhari telah berhasil menghimpun dikisaran 600.000 Hadis yang didapatinya. Namun, hanya 4.000 Hadits (Abu Syuhbah, 1991: 48) yang dimasukkan dalam kitab "al-Jami al-Shahih"nya yang dinilai layak dari sisi validitas sanadnya. Demikian juga Imam Muslim dan beberapa imam Hadist yang lainnya (zahid, 2019, hal. 2).

2. Cabang-cabang Ilmu Hadist.

a. Ilmu Rijâlal-Hadîts

"Ilmu yang membahas mengenai para periwayat Hadîts, dari mulai para sahabat, para tabi'in, hingga angkatan-angkatan sesudah mereka."

b. Ilmu Jarh wa at-ta'dil

" Ilmu yang menerangkan tentang hal-hal cacat yang dihadapkan para perawi dan tentang penta'dilannya (memandang adil para perawi) dengan menggunakan kata-kata yang khusus dan tentang martabat-martabat kata-kata itu."

c. Ilmu Fann al-Mubhamat

"Ilmu untuk mengetahui nama orang-orang yang tidak disebut di dalam matan atau di dalam sanad."

d. Ilmu Tashhif wa at-Tahrif

"Ilmu yang menerangkan Hadîts-Hadîts yang sudah diubah titiknya (yang dinamai Mushahaf) dan bentuknya yang dinamai Muharraf."

e. Ilmu 'Ilalal-Hadîts

"yaitu Ilmu yang menerangkan asbab-asbab yang tersembunyi, yang tidak nyata, yang dapat merusak Hadîts tersebut."

f. Ilmu Gharibal-Hadîts

"Ilmu yang menerangkan mengenai makna kalimat-kalimat yang terdapat dalam matan suatu Hadîs yang sulit diketahui maknanya dan juga yang kurang terpakai oleh umum."

g. Ilmu Nasikh wa al-Mansukh

"Ilmu yang menerangkan Hadîs-Hadîs yang telah di mansukhkan dan yang menashihkannya."

h. Ilmu Asbab Wurud al-Hadîts

"Ilmu yang menerangkan asbab-asbab nabi menuturkan sabdanya dan kapan masa-masanya nabi menuturkan itu."

i. Ilmu Talfiqal-Hadîts

“yaitu Ilmu yang membahas mengenai cara mengumpulkan antara Hadîts-Hadîts yang berlawanan dari sisi zhahirnya.”

j. Ilmu Musthalah Ahli Hadîts

“Ilmu yang menjelaskan mengenai pengertian-pengertian (istilah-istilah yang dipakai oleh ahli-ahli Hadîts)” (Yusri, 2017, hal 46)

3. Sejarah Perkembangan Ilmu Hadis

Ada beberapa tahap dalam proses perkembangan pembukuan ilmu hadis, yang pertama yaitu masa Nabi Muhammad SAW, kedua masa Sahabat, ketiga Masa Tabi'in, keempat masa tabi'tabi'in, di artikel ini akan penulis jelaskan secara singkat:

a. Masa Nabi Muhammad SAW

Pada masa kepemimpinan Baginda Rasulullah, keterampilan dalam baca tulis masih sangat kurang, maka rasul menekankan para sahabat untuk menghafal hadis, memahami, memelihara dan memantapkannya dalam bentuk amalan sehari-hari serta mendakwanya kepada masyarakat lain (Endang, 2008, hal. 54). Masa ini berlangsung cukup lama yaitu selama 23 tahun, mulai sejak tahun 13 sebelum hijriyah tepatnya 610 masehi hingga tahun 11 Hijriyah yaitu 632 Masehi (Anwar, 2020, hal 132)

Kualitas para sahabat dalam mengetahui hadis berbeda beda, ada sahabat yang menerima banyak hadis, ada pula yang sedikit, hal ini disebabkan oleh

beberapa faktor, yaitu tempat tinggal, pekerjaan, usia dan lain sebagainya.

b. Penulisan hadis pada masa sahabat

Disini kita akan mengupas perkembangan ilmu hadis berupa penulisan hadis pada masa abu bakar al-siddiq, umar ibnu al-khatib, usman ibnu affan, dan ali bin abu thalib.

Semasa Abu Bakar al-Siddiq, abu bakar merupakan salah satu sahabat nabi yang menunjukkan kehati-hatinya dalam periwayatan hadis, yaitu di dasarkan atas pengalaman abu bakar tatkala menghadapi kasus waris untuk seorang nenek, suatu ketika ada seorang yang tua renta menghadap beliau, dan beliau menjawab, “dia tidak melihat petunjuk Al-Qur'an dan praktek Nabi yang memberi bagaian harta kepada seorang nenek. Abu bakar lalu bertanya kepada para sahabat, Al-Mughirah ibn Syu'bah menyatakan kepada Abu Bakar, bahwa Nabi telah memberikan harta bagian waris kepada nenek sebesar seperenam bagian. Mendengar pernyataan tersebut, abu bakar meminta agar alMughirah menghadirkan seorang saksi (lukman, 2014, hal. 12).

Selanjutnya pada masa Umar Ibn al-Khatib, selain abu bakar umar juga dikenal dengan seorang yang sangat berhati-hati dalam periwayatan hadis, Umar juga menekankan kepada para sahabat agar tidak memperbanyak periwayatan hadis dimasyarakat, dengan alasan supaya konsentrasi dimasyarakat tidak terpecah dalam membaca dan mendalami Al-Qur'an, selain itu juga supaya umat Islam tidak melakukan kekeliruan dalam periwayatan

hadis. Kebijaksanaan Umar inilah yang kemudian mampu menghargai orang-orang yang tidak bertanggung jawab untuk melakukan pemalsuan-pemalsuan hadis.

Usman Ibnu Affan, Secara umum, kebijakan Usman tentang periwayatan hadis tidak jauh berbeda dengan apa yang telah ditempuh oleh kedua Khalifah pendahulunya. Hanya saja, langkah Usman tidaklah setegas langkah Umar al-Khattab. Dalam suatu kesempatan Khutbah, Usman meminta kepada para sahabat agar tidak banyak meriwayatkan hadis yang mereka tidak pernah mendengar hadis itu pada masa Abu Bakar dan Umar. Pernyataan Usman ini menunjukkan pengakuan Usman atas sikap hati-hati kedua khalifah pendahulunya. Sikap hati-hati ini akan dilanjutkan pada masa kekhalifahannya (Lukman, 2014, hal.14)

Pada masa Ali Abi Thalib, beliau juga tak jauh berbeda dengan para khalifa sebelumnya, dalam periwayatan sebuah hadis beliau sangat berhati-hati, beliau baru menerima riwayat hadis setelah periwayat hadis yang bersangkutan mengucapkan sumpah, bahwa hadis yang disampaikan itu benar-benar berasal dari Nabi. Hanyalah terhadap periwayat yang benar-benar dipercayainya. Ali tidak meminta periwayat hadis untuk bersumpah. Hal ini terlihat misalnya ketika Ali menerima riwayat Abu Bakar al-Shiddiq terhadap Abu Bakar, Ali tidak memintanya untuk bersumpah. Dalam suatu riwayat, Ali menyatakan, "Abu Bakar

telah memberikan hadis kepada saya, dan benarlah Abu Bakar itu.

Dari penjelasan di atas dapat kita fahami bahwa perkembangan ilmu hadis ataupun dari periwayatan hadis, para sahabat sangat berhati-hati, agar tidak ada pemalsuan hadis dikalangan masyarakat. Seperti dilakukan oleh sahabat Abu Bakar yang meminta saksi terhadap periwayatan hadis, sedangkan sahabat Ali bin Abu Thalib beliau baru menerima riwayat hadis setelah periwayat hadis yang bersangkutan mengucapkan sumpah.

c. Pada masa Tabi'in

Selain para sahabat yang banyak mengoleksi hadis Nabi SAW, ada juga para Tabi'in yang nota benanya adalah para murid sahabat juga banyak mengoleksi hadis-hadis Nabi, bahkan pengoleksiannya sudah mulai disusun dalam sebuah kitab yang beraturan. Sebagaimana sahabat, para Tabi'in pun cukup berhati-hati dalam hal periwayatan hadis. Hanya saja ada perbedaan beban yang dihadapi oleh sahabat dan Tabi'in, dan beban sahabat tentu lebih berat jika dibandingkan oleh Tabi'in. Karena di masa Tabi'in, Al-Qur'an telah dikumpulkan dalam satu mushaf, selain itu juga pada masa akhir periode al-Khulafa al-Rasyidin (terkhusus pada masa Usman ibn Affan), para sahabat ahli hadis telah menyebar ke berbagai wilayah negara Islam. Sejalan dengan pesatnya perluasan wilayah kekuasaan Islam, penyebaran sahabat-sahabat ke berbagai daerah pun terus meningkat, hal ini kemudian berimplikasi juga pada meningkatnya penyebaran hadis. Oleh karena itulah, masa ini

dikenal sebagai masa menyebarnya periwayatan hadis. Ini merupakan sebuah kemudahan bagi para Tabi'in untuk mempelajari hadis. Metode yang dilakukan para Tabi'in dalam mengoleksi dan mencatat hadis yaitu melalui pertemuan-pertemuan dengan para sahabat, selanjutnya mereka mencatat apa yang telah di dapat dari pertemuan tersebut (Smeer, 2008, hal 25)

d. Hadis pada masa tabi'tabi'in

Pada masa ini, Cara periwayatan hadits pada masa tabi'i al-tabi'in adalah bi lafdzi, yaitu dengan lafaz. Karena kodifikasi hadits mulai dilakukan di akhir masa tabi'in. Kodifikasi pada masa ini telah menggunakan metode yang sistematis, yaitu dengan mengelompokkan hadits-hadits yang ada sesuai dengan bidang bahasan, walaupun dalam penyusunannya masih bercampur antara hadis Nabi dengan qaul sahabat dan tabi'in. Sebagaimana yang terdapat dalam kitab al-Muwattha' Imam Malik. Barulah pada awal abad kedua hijriah, dalam kodifikasinya, hadits telah dipisahkan dari qaul sahabat dan tabi'in. Selain riwayat bi al-lafdzi, ada juga sistem penerimaan dan periwayatan hadis dengan sistem isnad. Maraknya pemalsuan hadits yang terjadi di akhir masa tabi'in yang terus berlanjut sampai masa sesudahnya menjadikan para ulama untuk meneliti keotentikan hadits, cara yang ditempuh para ulama yaitu dengan meneliti perawi-perawinya. Dari penelitian tersebut memunculkan istilah isnad sebagaimana

yang dikenal hingga saat ini (Jic, 2020, hal 1).

4. Sejarah dan Perkembangan Kodifikasi Hadis

Kodifikasi dalam bahasa Arab dikenal dengan al-tadwin yang berarti codification, yaitu mengumpulkan dan menyusun. Sedangkan menurut istilah, kodifikasi adalah penulisan dan pembukuan hadis Nabi secara resmi yang berdasar pada perintah khalifah dengan melibatkan beberapa personil yang ahli di bidang hadis, bukan di lakukan secara individual ataupun demi kepentingan sendiri. Jadi, kodifikasi hadis adalah penulisan, penghimpunan, dan pembukuan hadis Nabi Muhammad SAW yang dilakukan atas perintah resmi dari khalifah Umar ibn Abd al-Aziz, khalifah kedelapan dari Bani Umayyah yang kemudian kebijakannya ditindaklanjuti oleh para ulama di berbagai daerah sampai pada masa hadis terbukukan dalam kitab hadis (Al-Shalih, 2009, hal.63).

Seperti yang telah banyak diketahui bahwa pada abad 1 H, pada masa Nabi Muhammad SAW, kemudian masa al-khulafa' al-rasyidin hingga berakhirnya abad 1 H, metode penulisan dan juga penyebaran hadits sangat tergantung pada hafalan para sahabat dan tulisan-tulisan pribadi mereka. Barulah saat pemerintahan dipegang oleh Umar bin Abdul Aziz yang terkenal dengan adil dan wara', beliau bersemangat untuk membukukan hadis. Umar bin Abdul Aziz memberikan perintah resmi dan juga massal kepada semua gubernur untuk membukukan semua hadis. Mengapa dikatakan resmi? karena dalam

pelaksanaan pengumpulan hadis tersebut merupakan kebijakan dari kepala negara, dan dikatakan massal, karena perintah kepala Umar bin Abdul Aziz tersebut ditujukan kepada seluruh gubernur dan ulama ahli hadits pada masanya (Ismail, 1992, hal.17).

Latar belakang kebijakan khalifah Umar ibn Abdul Aziz untuk membukukan hadits secara resmi diantaranya sebagai berikut;

a. Sebelumnya dibukukan, hadits-hadits tersebut tersebar dalam lembaran dan juga catatan para sahabat nabi, seperti sahifah yang dimiliki Abdullah bin Umar, Jabir dan juga Hammam ibn Munabbih. Seluruh ahli hadis menyerahkan semua yang berurusan tentang penulisan hadis pada hafalan para sahabat yang lafadznya telah mereka terima dari Nabi Muhammad SAW, tetapi ada juga sahabat lain yang hanya tahu maknanya saja dan tidak pada lafadznya, hal inilah yang kemudian menjadikan adanya perselisihan riwayat penukilan dan juga rawinya. Sehingga ada kekhawatiran dari Umar bin Abdul Aziz jika nanti hadits Nabi disia-siakan dan diabaikan oleh umatnya.

b. Penulisan dan penyebaran hadits yang terjadi dari masa Nabi Muhammad SAW hingga masa sahabat nabi masih secara kolektif individual, sehingga tentu ada perbedaan dari mereka para sahabat nabi dalam menerima hadits. Hal ini yang dikhawatirkan akan terjadi penambahan

ataupun pengurangan pada lafadz hadits yang telah diriwayatkan.

c. Meluasnya kekuasaan Islam hingga ke berbagai negara sehingga memiliki pengaruh yang sangat besar pada tiga benua, yaitu Afrika, Asia juga sebagian Eropa. Sehingga menjadikan para sahabat nabi tersebar hingga ke negara-negara tersebut. Sehingga muncullah berbagai masalah yang berbeda yang dihadapi para sahabat nabi, sehingga berakibat pada melemahnya hafalan para sahabat. Ditambah lagi banyak sahabat yang syahid di medan juang demi membela ajaran islam, sehingga Khalifah Umar bin Abdul Aziz sangat cemas dan khawatir jika hafalan para sahabat hilang sia-sia.

d. Banyak tumbuhnya hadits-hadits palsu, utamanya pasca wafatnya khalifah Ali bin Abu Thalib hingga masa dinasti Umayyah, sehingga membuat umat Islam banyak terpecah menjadi bergolong-golongan yang menuntut mereka mendatangkan keterangan hadits yang dibutuhkan untuk mengabsahkan diantara mereka mana golongan yang paling benar.

Khalifah Umar ibn Abdul Aziz menginstruksikan kepada qadhi-nya di Madinah yang bernama Abu Bakar ibn Hazm yang berprofesi menjadi guru Ma'mar, al-Lais, alAuza'i, Malik ibn Annas, Ibn Ishaq dan Ibn Dzi'bin supaya membukukan hadis yang terdapat pada penghafal wanita yang terkenal, sekaligus seorang ahli fiqih yang merupakan murid Aisyah ra, yaitu Amrah bint Rahman ibn Saad Zurarah ibn Ades.

Kitab hadits yang ditulis Ibnu Hazm adalah kitab hadis pertama, ditulis atas dasar perintah khalifah, akan tetapi kitab tersebut tidak mencakup secara keseluruhan hadist-hadits yang ada di Madinah. Yang membukukan hadits yang ada di Madinah secara keseluruhan saat itu adalah Muhammad ibn Muslim ibn Shihab al-Zuhri, beliau adalah seorang ulama terkemuka di zamannya. Pasca generasi Shihab al-Zuhri dan juga Abu Bakar ibn Hazm selesai, munculah generasi sesudahnya yang kemudian meneruskan usaha pembukuan hadist.

Para ulama yang meneruskan kegiatan pembukuan hadist diantaranya di Mekah ada Abu Muhammad Abd al-Malik ibn Abd al-Aziz ibn Zurajj al-Bisyri (150 H), Di Madinah ada Muhammad ibn Ishaq (151 H) dan juga Malik ibn Annas, di Basrah ada Said ibn Abi Arabah (156 H), Rabi' ibn Shabi' (160 H), juga Hammad ibn Salamah (167 H), kemudian di Kuffah ada Sofyan al-Sauri (161 H), di negeri Syam ada Abu Umar al-Auza'i (157 H), di negeri Yaman ada Hasyim (173 H) dan juga Ma'mar ibn Asyid (153 H), kemudian di Khurasan ada Jarir ibn Abdul Hamid (188 H) juga Ibn al-Mubarak (181 H), kemudian di Wasit ada Hasyim ibn Basyir (104-173 H), di Ray ada Jarir ibn Abd al-Hamid (110-188 H), dan di Mesir ada ulama Abdullah ibn Wahhab (125-197 H).

mereka adalah ulama ahli hadits yang membukukan hadis pada abad ke 2H. kemudian mereka mengembangkan

pengajaran hadits tersebut ke kota-kota dimana mereka tinggal, dan tempat itulah yang kemudian hari menjadi pusat-pusat pengembangan kajian ilmu hadits. Pembukuan hadis terus berlangsung sampai akhir pemerintahan Bani Umayyah, akan tetapi keadaan semakin baik ketika Bani Abbas datang kisaran pertengahan abad ke 2 H. Dengan hadirnya kembali Imam Malik dengan kitabnya al-Muwatha', Imam Syafi'i dengan kitab Musnad nya, dan juga Asar Imam Muhammad ibn Hasan al-Syabani dengan gerakan penyusunan hadits secara lengkap, mulai dari hadits rasulullah sampai perkataan sahabat dan juga fatwa tabi'in.

kodifikasi hadits pada abad ke II belum tersusun secara sistematis dalam bab-bab tertentu. Dalam penyusunannya, masih dimasukkan atsar sahabat dan juga fatwa tabi'in di samping hadits Nabi Muhammad SAW. Semuanya dibukukan secara bersamaan, sehingga kemudian terdapat kitab hadis yang marfu', mauquf dan maqthi'. Dari sekian banyak kitab-kitab hadits pada abad ke II H yang mendapatkan perhatian ulama secara umum adalah kitab al-Muwatha' oleh Imam Malik, al-Musnad dan Mukhtalif al-Hadis yang dibukukan oleh Imam asySyafi'i serta as-Sirah an-Nabawiyah atau alMaghazi wa as-Siyar yang ditulis Ibnu Ishaq. Diantara kitab-kitab tersebut, al-Muwatha' lah yang paling terkenal dan mendapat sambutan yang baik dari para ulama, karena banyak para ahli yang membuat penjelasan (syarah) dan ringkasannya (mukhtashar). Dalam kitab ini terdapat 1.726 khabar dari Nabi SAW, sahabat, dan juga

tabi'in. Khabar yang musnad berjumlah 600, yang mursal berjumlah 228, yang mauquf berjumlah 613 dan 285 yang maqthu'.

Berikut adalah kitab-kitab hadits yang telah dibukukan dan dikumpulkan ulama pada abad ke 2H cukup banyak jumlahnya, akan tetapi yang paling mashur di kalangan ahli hadits hanya beberapa saja, seperti berikut;

- Al-Muwattha', yang ditulis oleh Imam Malik ibn Anas (95-179 H).
- Al-Maghazi wa al-Siyar, yang ditulis oleh Muhammad ibn Ishaq (150 H)
- Al-Jami', yang ditulis oleh Abd al-Razak alsan'ani (211 H)
- Al-Mushannaf, yang ditulis oleh Syu'bah ibn Hajjaj (160 H)
- Al-Mushannaf, yang ditulis oleh Sufyan ibn Uyainah (198 H)
- Al-Mushannaf, yang ditulis oleh ibn Sa'ad (175 H)
- Al-Mushannaf, yang ditulis oleh (150 H)
- Al-Mushannaf, yang ditulis oleh (219 H)
- Al-Maghazi al-Nabawuyyah, yang ditulis oleh Muhammad ibn Wagid alAslami (130-207 H)
- Al-Musnad, yang ditulis oleh Abu Hanifah (150 H)
- Al-Musnad, yang ditulis oleh Zaid ibn Ali
- Al-Musnad, yang ditulis oleh imam syafi'i (204 H)

- Mukhtalif al-Hadis, yang ditulis oleh Imam al-Syafi'i (204 H) (Ash-shiddieqy, 1998, hal.83).

Pasca generasi tabi'in, yaitu pada awal abad ke III hijriah, para ulama mulai berusaha mengkodifikasi kitab-kitab musnad yang berisi hadist Nabi dan memisahkannya dari atsar sahabat dan juga fatwa tabi'in. ulama yang menyusun kitab tersebut yaitu Abu Daud al-Tayalisi (202 H). Kitab yang sejenis dan paling memadai adalah Musnad Imam Ahmad ibn Hanbal, meskipun Imam Ahmad hidup pada masa sesudahnya. Walau sudah dipisahkan hadits dari atsar sahabat dan fatwa tabi'in, hadits dalam kitab tersebut masih bercampur antara hadis yang shahih dan dhoif.

Sehingga pada masa pertengahan abad ke III H disusunlah kitab yang benar-benar didalamnya termuat hadits yang shahih, seperti Shahih Bukhari, Sunan Tirmidzi, kemudian Shahih Muslim, Sunan Ibn Madjah, Sunan Abu Daud, dan Sunan al-Nasa'I (Ilham, 2013, hal.287).

Ulama yang pertama kali menulis dan mengumpulkan hadits dalam satu bab tertentu yaitu al-Jarir Amir al-Sya'bi, beliau menyusun kitab hadis khusus tentang talak. Kemudian diteruskan oleh Abdullah ibn Musa alAbasy al-Kufi, Musaddad al-Basry, Asad ibn Musa dan Na'im ibn Hammad al-Khaza'i. Pada abad III H ini muncul berbagai kitab hadits, sehingga diadakan kritik terhadap matan dan juga sanad hadits serta jarh wa ta'dil dalam hadis-hadis tersebut. Inilah yang kemudian kita kenal dengan istilah pen-tashih-an dan penyaringan hadits dengan cara tertentu, seperti yang

dilakukan oleh Imam al-Bukhari dan beberapa muridnya, sehingga hadits yang dibukukan termasuk hadis yang berskala nilainya. Al-Siba'i menyatakan bahwa setelah masa Imam Bukhari kegiatan pembukuan dan pengumpulan / kodifikasi hadits terhenti. Yang berkembang hanya tradisi penyempurnaan maupun pengembangan hadis-hadis.

Beberapa kitab yang disusun dan dibukukan pada abad ke III H, yang terkenal antara lain;

- Al-Jami' al-Shahih, karya Imam al-Bukhari (256 H)
- Al-Jami' al-Shahih, karya Imam Muslim (261 H)
- Al-Sunan, karya Ibn Majah (273 H)
- Al-Sunan, karya Abu Daud (275 H)
- Al-Sunan, karya al-Tirmidzi
- Al-Sunan, karya al-Nasa'i (303 H)
- Al-Musnad, karya Ahmad ibn Hanbal
- Al-Musnad, karya al-Darimi
- Al-Musnad, karya Abu Daud al-Tayalisi (Hasyimi, 1993, hal.268).

Melalui usaha para ulama besar pada abad ke III H, tersusunlah 3 macam kitab hadits ; kitab-kitab Shahih, kitab-kitab Sunan serta kitab-kitab Musnad.

Pada abad IV-VI merupakan masa pemeliharaan, penertiban, penambahan, dan penghimpunan (ashr al-tahdzib wa altartib wa al-istidrak wa al-jam'u). menggunakan karakteristik cara penulisan hadits berbentuk Mu'jam (Ensiklopedi), Shahih

(himpunan yang Shahih saja), mustadrak (susulan dari yang shahih), Sunan al-Jam'u (gabungan antara 2 atau beberapa kitab hadits), ikhtishar (resume), istikhraj dan juga syarah (ulasan).

Pada masa sesudahnya, yaitu pada abad ke VII-VIII H dan setelahnya disebut dengan zaman penghimpunan dan pembukuan hadits secara sistematis (al-Jam'u wa at-Tanzhim). Pasca pemerintahan Abbasiyyah jatuh ke bangsa Tartar di tahun 656 H, pusat pemerintahan dipindahkan dari Baghdad ke Cairo, Mesir dan juga India. Pada masa tersebut banyak sekali kepala pemerintahan yang berkecimpung dalam bidang ilmu hadits, antara lain seperti al-Barquq. Kemudian ada juga usaha dari ulama-ulama dari India dalam mengembangkan kitab-kitab hadits. Di antaranya Ulumul Hadis karangan al-Hakim. Begitulah perkembangan penulisan dan pengkodifikasian hadits hingga abad ke 12 H. Mulai abad tersebut hingga sekarang dapat dikatakan tidak ada kegiatan yang signifikan dari para ulama dalam ilmu hadits, kecuali hanya membaca, memahami, mentakhrij dan juga memberi syarah hadits-hadits yang telah terkumpul sebelumnya.

D. KESIMPULAN

Dari uraian di atas dapat dijelaskan bahwa ilmu hadits adalah ilmu yang membicarakan tentang keadaan atau sifat para perawi dan yang diriwayatkan. Secara umum dapat dikatakan penulisan ilmu hadits baru dimulai sejak abad ke 2 H. Histori perkembangan hadits dari masa Nabi

Muhammad SAW telah ada dasar-dasar ilmu hadis. Pada saat Nabi masih hidup penulisan hadis dilarang oleh Nabi, karena khawatir akan bercampur antar Al-Quran dengan hadist.

Kemudian pada masa sahabat, mereka para sahabat sangat berhati-hati dalam meriwayatkan hadist dikarenakan konsentrasi mereka fokus pada Al-Quran yang baru dikodifikasi pada masa khalifah Abu Bakar tahap pertama kemudian dilanjutkan pada masa khalifah Utsman tahap kedua. Pada masa para sahabat Nabi, ilmu hadis timbul secara lisan atau secara eksplisit. Pada masa Tabi'in telah timbul secara tertulis, tetapi belum terpisah dengan ilmu lain. Pada masa Tabi' Tabi'in, ilmu hadis telah timbul secara terpisah dari ilmu-ilmu lain, tetapi belum menyatu. Pada masa setelah Tabi' Tabi'in perkembangan hadis telah berdiri sendiri sebagai ilmu hadis.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, H.(1993) Sejarah Kebudayaan Islam, Jakarta: Bulan Bintang.
- Alamsyah.(2015) *Ilmu-Ilmu Hadis (Ūlūm Al-Hadīś)*, Bandar Lampung: CV. Anugrah Utama Raharja (AURA)
- Alfiah dkk.(2016). *Studi Ilmu Hadis*, Pekanbaru, Kreasi Edukasi.
- Al-Khatib, MA.(1990). *Ushul al-Hadits, Ulumuh wa Mushtholahuh*, Dar al-Fikr, Beirut.
- Al-Qadli, A, *al-Hadis al Syarif Riwayah wa Dirayah, Jumhuriyah al-Arabiyah*, Mesir, tt.
- Al-Qasimiy, J. *Qawa'id al-Tadhdist Min Funun Mushtholah al-HAdis, Dar al-Fikr, Beirut*, tt, hlm. 75.
- Nur al-Din `Atar, *Manhaj al-Naqd fi Ulm al-Hadis*, Dar Ilm al-Malayin. tt. hlm.30
- Ash-Shiddieqy ,H, T.M.,(1998) Sejarah Perkembangan Hadis, Jakarta: Bulan Bintang.
- As-Shalih, S.(2009) *Membahas Ilmu-ilmu Hadis*, Jakarta: Pustaka Firdaus,
- Al Suyuthi, J.(1998) *Tadrib al-Rawi fi Syarh Taqrib al-Nawawi*. Jilid I Dar al-Fikrr, Beirut, hlm.40
- Andariati, L.(2020) “*Hadis dan Sejarah Perkembangannya*” Diroyah: Jurnal Ilmu Hadis 4, 2 Maret.
- Ilham, M.(2013) *Sistematika Kodifikasi Hadis Nabi dari Tinjauan Sejarah*, ADDIN: Media Dialektika Ilmu Islam, Volume 7, Nomor 2
- Iskandar, M.(2020). *Periodesasi Penulisan Hadis Nabi Saw*, Dirayah : jurnal ilmu hadis, Vol.1 no. 1 hal.53
- Jic, (2020). <https://islamic-center.or.id/sejarah-hadits-pada-masa-tabiin/> di akses pada 25 Desember 2022, pukul 13.15 Wib

- Latifah, A.(2020). “*Penulisan Hadis Pada Masa Rasulullah SAW.*”
Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Hadist
- Lukman (2014). “*Sejarah Hadis Pada Masa Permulaan Dan Penghimpunannya.*” Diya Al-Afkar: Jurnal Studi al-Quran Dan al-Hadis 2
- Rehan, B.(2020) “Perkembangan Ilmu Hadis Periode Keempat dan Kelima” Jurnal Alfitrah, Vol 10, No 1. Februari.
- Smeer, ZB.(2008). *Ulumul Hadis: Pengantar Studi Hadis Praktis*, Malang: Malang Press
- Soetari, E. (2008). *Ilmu Hadist Kajian Riwayah & Dirayah*. Kelima. Bandung: CV Mimbar Pustaka
- Syuhudi, M. I.(1992) *metodologi Penelitian Hadis Nabi*, Jakarta: Bulan Bintang
- Yusri, D.(2017) *Cabang Cabang Ilmu Hadis*, Jurnal Hikmah, Volume 14, No. 1, Januari – Juni 2017.
- Zahid, A.(2019). *Urgensi Ilmu Hadis Dalam Kehidupan*, Jurnal Studi Hadis Nusantara 2 Vol 1, No 1, Juni 2019.
- Zed, M. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia